

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di abad yang serba modern sekarang ini manusia tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi dan kebutuhan mendapatkan informasi. Karena informasi di masa sekarang sudah seperti kebutuhan pokok bagi setiap manusia, manusia terus meng-*Update* diri dengan informasi-informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan apa yang menjadi kebutuhannya. Semua kebutuhan tersebut didukung dengan kemajuan teknologi yang begitu modern, sehingga mendapatkan informasi di zaman sekarang sangatlah mudah karena sumber informasi berada dalam genggamannya setiap orang dengan kecanggihan teknologi.

Disadari atau tidak, perkembangan teknologi komunikasi telah membawa manusia ke arah kehidupan yang baru, yaitu era komunikasi yang praktis dan dinamis. Dari sekian banyaknya media sekarang ini, peneliti memilih media yang menjadi *Cyber Communication* yaitu Media *online* yang distribusinya berbasis pada layanan internet, dimana cara penyajiannya bersifat luas, aktual serta menggunakan *two way communication*. Media *online* sekarang ini tidak hanya menyajikan informasi yang bersifat hiburan, namun informasi yang bersifat penting seperti beritapun tersedia.

Berita biasanya disajikan melalui media siaran (televisi atau radio) juga media cetak seperti surat kabar dan majalah. Namun, saat ini banyaknya

Konvergensi Media membuat media cetak ataupun elektronik membuat jaringan pada media *online*, sehingga sekarang banyak situs-situs berita *online* bermunculan dan dapat diakses dengan mudah. Berita merupakan karya jurnalistik, para wartawan menggunakan media massa dalam penyampaian berita kepada khalayak. Sehingga dalam sebuah berita wajib memiliki nilai aktual dan faktual.

Berita (*news*) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa atau kejadian yang aktual dan faktual yang terjadi setiap hari. Ibarat nasi masih enak jika dimakan hangat – hangat kalau sudah lama akan basi dan tidak enak untuk dimakan. Demikian pula berita karena ada banyak cara memberitakannya, misalkan dengan gaya *to the point*, langsung pada pokok persoalan yakni *straight news*, sedangkan berita yang disampaikan tidak langsung arti dibumbui kata – kata berbunga (diplomatis) sehingga fakta yang tampaknya sederhana menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati dan jenis ini disebut *feature news*. (Tamburaka, 2012:135)

Pada akhir tahun 2014, Jakarta disibukan dengan berita mengenai kisruh antara Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok dengan ormas Front Pembela Islam atau FPI. Namun, pengangkatan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta mendapatkan tantangan berat dari beberapa ormas Islam dan kalangan masyarakat Jakarta. Banyak yang menolak karena Ahok bukan beragama muslim dan tutur katanya yang dinilai arogan oleh banyak pihak. Menurut Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) Kemendagri, Riatmaji, menuturkan alasan mengapa kasus pelantikan ini menjadi sebuah polemik yaitu :

Pertama karena undang-undang yang digunakan baru dan Peraturan Perundangan (Perpu) yang digunakan juga baru, kemudian yang kedua adalah

Ahok sendiri berdasarkan dari kalangan minoritas di Jakarta Sehingga, ada penolakan dari kaum yang merasa menjadi mayoritas¹.

Kemudian alasan kubu FPI yang diwakilkan Ketua FPI sektor Tanah Abang, Suharto², beralasan menolak Basuki Tjahaja Purnama menjadi pemimpin DKI Jakarta adalah mereka menolak kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur, mengingat agama Ahok bukan Islam dan perilakunya pun arogan, kasar, dan tidak bermoral.

Polemik ini menjadi perhatian umat muslim dan berbagai kalangan yang ada di Indonesia karena menyangkut unsur SARA terhadap kaum minoritas oleh kaum mayoritas. Berita ini tidak hanya diberitakan di media elektronik dan cetak saja namun media berita *online* pun sama memberitakan kasus ini. Selain aspek agama yang disinggung dalam kasus penolakan ini, aspek kebudayaan suku asli juga berperan besar. Suku asli DKI Jakarta adalah suku Betawi dimana mayoritas suku asli Betawi adalah beragama Muslim. Penduduk asli Jakarta dengan ciri utamanya mempergunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Sebutan suku, orang, kaum Betawi, muncul dan mulai populer ketika Mohammad Husni Tamrin mendirikan perkumpulan "Kaum Betawi" pada tahun 1918³. Seperti dikutip dalam sebuah Portal Islam bahwa tidak hanya FPI yang berbasis agama Namun, salah satunya

¹ Dikutip dari sumber <http://metro.news.viva.co.id/news/read/558891-kemendagri-jelaskan-penyebab-ahok-ditolak-jadi-gubernur/> akses pada 13/ 01/2015/ pukul 16:45wib.

² Kutipan dari sumber :(<http://metro.news.viva.co.id/news/read/541332-alasan-fpi-tolak-ahok-jadi-gubernur-jakarta>)13/01/2015/17:12 wib.

³ Dikutip dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/betawi-suku> yang dikutip dikutip pada pukul 05:30 wib/ 14/01/2015.

Forum Betawi Rempug (FBR) juga menolak Ahok menjadi gubernur DKI. Mereka beralasan bahwa Ahok bukan orang Islam, dan sikapnya melecehkan terhadap Islam dan umat Islam. Mereka meminta DPRD tidak melantik Ahok, alasan FBR menolak Ahok serupa dengan yang disampaikan FPI, yaitu soal karena Ahok adalah orang non-muslim. Mereka menyebutkan beberapa kebijakan Ahok seperti pelarangan kegiatan Tablig Akbar di Monas, Takbir Keliling, dan pemotongan hewan kurban mereka persoalkan. Mereka mempersoalkan mengapa perayaan tahun baru yang bukan berlandaskan Islam diperbolehkan⁴.

Dari informasi diatas menyatakan bahwa bukan saja ormas-ormas yang berbasis agama namun, ormas kebudayaan serta kesukuan asli DKI juga menolak Ahok menjabat sebagai gubernur pengganti Jokowi yang terpilih menjadi Presiden RI. Dalam Rancangan Undang Undang (RUU) Pilkada pasal 13 ayat 1 mengenai ketentuan yang mengatur Warga negara Republik Indonesia yang dapat ditetapkan menjadi calon gubernur, bupati dan wali kota adalah yang memenuhi persyaratan. Terdapat 28 syarat yang diatur, dalam poin S seorang gubernur diharuskan untuk mengenal daerahnya dan dikenal oleh masyarakat didaerahnya.⁵

Jika dilihat dari RUU tersebut seorang calon gubernur seharusnya mengetahui jelas apa saja permasalahan di daerahnya baik dari aspek Agama, Budaya dan Sosialnya. Pada kasus penolakan Ahok ini banyak kebijakan-

⁴ Kutipan sumber dari : [http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/09/29/33124/fbr-ahok-bukan-orang-islam-tak-layak-pimpin-dki/dikutip pada 13/01/2015 pukul 16:34 wib](http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/09/29/33124/fbr-ahok-bukan-orang-islam-tak-layak-pimpin-dki/dikutip%20pada%2013/01/2015%20pukul%2016:34%20wib).

⁵ Kutipan sumber dari : m.detik.com/news/read/2014/09/15/143932/2690602/10/1/ini-syarat-syarat-calon-kepala-daerah-di-ruu-pilkada 06:01 wib. 14/01/2015)

kebijakan yang tidak sesuai dengan kebudayaan suku asli jakarta yaitu betawi yang mayoritas adalah seorang muslim seperti yang sudah di sebutkan diatas.

Masyarakat tentu berharap media, dalam konteks polemik ini, memberi ruang yang relatif berimbang kepada para pihak yang pro dan kontra terhadap pelantikan ini agar publik cukup punya bekal untuk menentukan apakah pemimpin mereka perlu dilantik atau tidak. Dalam buku Kovach dan Rosentiel (2004:6), menyebutkan bahwa “Loyalitas pertama jurnalisme atau pelaku pers adalah kepada warga”. Dimana kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik.

Independensi merupakan idealisme yang harus diperjuangkan oleh media sekuat tenaga. Pemberitaan yang berbau provokatif dari beberapa pihak akan membuat suasana menjadi lebih tidak kondusif, apalagi jika media tidak menyaring serta ikut memprovokasi masalah ini tentu masyarakat akan terganggu dan bisa saja memicu masalah yang baru. Sesuai dengan fungsi media yaitu menyebarkan informasi yang berdasarkan fakta seharusnya media memilah serta bersikap netral terhadap peristiwa yang terjadi.

Sehingga menurut peneliti pengambilan kasus ini sebagai masalah dalam penelitian dirasa menarik, selain dilihat dari sudut pandang media islam juga ada sudut pandang dari aspek kebudayaan, sehingga kasus ini cukup baik untuk diteliti dari segi objektivitas portal media Islam dalam memberitakan kasus ini. Penelitian ini mengacu pada pertanyaan Bagaimana media *online* sebagai representasi agama islam ini bisa mengedepankan etika dalam menyebarkan berita ketimbang hal-hal

yang berbau provokatif yang sarat dengan kepentingan pihak tertentu, apalagi mengandung unsur SARA. Apakah media online republika.co.id sebagai representasi media islam tetap menjunjung tinggi kode etik dan prinsip jurnalistik dalam proses pencarian, pengolahan serta penyajian berita atau tidak. Dan apakah media online ini menjalankan prinsip jurnalisme islam dengan benar atau tidak.

Media *online* sendiri adalah salah satu di antara media massa yang memiliki jangkauan luas. Saat ini media *online*, sebagai bagian dari komunikasi massa diasumsikan memegang posisi penting dalam masyarakat. Media *online* sekarang ini, dianggap media yang waktu pengunduhannya atau pemberitaannya paling cepat karena dengan perkembangan teknologi yang cepat. Banyak pula masyarakat yang lebih memilih membaca berita melalui Media *online* atau yang biasa disebut dengan Portal berita *online* karena dianggap lebih mudah dan tepat waktu serta bisa dimana saja, kapan saja dan juga bisa hanya menggunakan *Smartphone*.

Keunggulan Media *online* salah satunya adalah jauh lebih unggul dalam kecepatan menayangkan informasi, kontennya lebih bervariasi dan berdaya jangkau luas, dapat diakses seluruh audiens di seluruh dunia, dan secara ekonomi sangat murah, menjadikan banyak manajemen perusahaan media cetak mengubah formatnya menjadi media *online*.

Namun, Apakah media mampu menjalankan idealismenya untuk memberitakan secara seimbang pada pemberitaan penolakan Ahok ini, tentu menjadi tantangan berat bagi pengelola media untuk tidak meninggalkan

kewajiban menjalankan jurnalisme yang seimbang dan memuat kebenaran. Pemberitaan yang seimbang ini sebenarnya sudah menjadi kewajiban bahkan sudah menjadi jati diri pers. Masing-masing portal berita memiliki kebijakan redaksional yang berbeda satu sama lain, yang menyebabkan terjadinya perbedaan menyangkut isi berita karena perbedaan penyediaan *space* atau kebijakan redaksional, yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat objektivitas.

Media *online* tidak boleh melupakan keobjektivitasan dalam pemberitaan. Dimana, objektivitas itu sendiri memiliki ciri-ciri utama, yakni pertama adalah penerapan posisi keterlepasan dan netralitas terhadap objek peliputan. Kedua, terdapat upaya untuk menghindari keterlibatan: tidak berpihak dalam perselisihan atau menunjukkan bias. Ketiga, objektivitas membutuhkan keterkaitan yang kuat terhadap akurasi dan jenis kebenaran media yang lain, seperti relevansi dan keutuhan (McQuail, 2012:222).

Objektivitas berkaitan erat dengan prinsip profesionalisme jurnalistik. Objektivitas jurnalistik meliputi, *fairness*, *disinterestedness*, *factuality*, dan *non-partisipanship*-yaitu masalah keadilan yang seimbang atau setara, tidak boleh memihak pada kepentingan tertentu, berdasarkan fakta, dan bersikap non-partisipan (Liliweri, 2011:903).

Sedangkan Objektivitas suatu berita menurut J.B Wahyudi (1991:141) adalah sebagai berikut :

Seorang wartawan harus memahami benar-benar arti dari kata fakta, interpretasi dan opini karena wartawan hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi kedalam naskah berita yang dibuatnya, dan sama sekali tidak dibenarkan memasukan opini pribadi wartawan guna menjaga kemurnian berita yang dibuat. namun, wartawan boleh memasukan opini orang lain kedalam naskahnya dengan menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wartawan hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi kedalam naskah berita yang dibuatnya dan tidak bisa memasukan opini pribadi ataupun kepentingan kelompok tertentu guna menjaga kemurnian berita. Wartawan harus menyebutkan jati diri dari sumber atau pemberi opini tersebut, dengan kata lain, identitas sumber berita harus dicantumkan pada naskah berita dengan jelas, baik sumber yang mau disebutkan jati dirinya maupun yang menolak.

Keobjektifan berita dalam media cetak, elektronik dan media *online*, selalu berkaitan dengan kedisiplinan menuliskan berita. Disiplin profesi berkaitan dengan objektivitas suatu berita itu adalah mengenai ada tidaknya pendapat wartawan yang dibaurkan dengan fakta dalam penulisan berita. Uraian diatas jelas bahwa prinsip objektivitas sama sekali tidak boleh dianggap remeh bagi para pelaku profesi jurnalistik, karena bisa mempengaruhi hasil tulisan yang nantinya akan disebarkan sebagai konsumsi masyarakat. Bagi seorang pembaca sendiri, penerapan objektivitas secara penuh menandakan tingginya kualitas informasi yang mereka peroleh.

Pada peraturan yang telah dibuat oleh KPI mengenai Standar Program Siaran (SPS) 2012 juga disebutkan di Bab X mengenai Prinsip Jurnalistik dalam

pasal 39,40,41,42,43. Namun, hanya beberapa saja yang dikutip dari (www.kpi.go.id) dimana media harus bekerja sesuai kaidah jurnalistik :

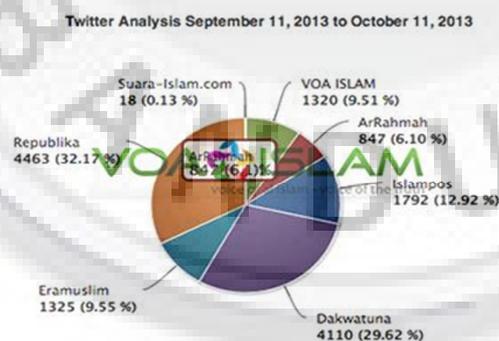
“Pasal 39: (1).Lembaga penyiaran dalam menyajikan informasi program faktual wajib mengindahkan prinsip jurnalistik, yaitu akurat, adil, berimbang, tidak berpihak, tidak beritikad buruk, tidak mencampuradukan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur kekerasan, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. (2).Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk kepada peraturan perundang-undangan dan Kode Etik Jurnalistik dan yang berlaku. **Bagian Pertama (Akurat) Pasal 40 :** (1). Dalam program faktual, lembaga penyiaran harus menjunjung tinggi asas-asas jurnalistik dalam penyampaian informasi yang benar, bertanggungjawab dan akurat. (2). Saat siaran langsung, lembaga penyiaran harus waspada terhadap terlontarnya pernyataan dari narasumber yang keakuratan dan kebenarannya belum bisa dipertanggungjawabkan. (3). Apabila ada pernyataan seperti tersebut dalam ayat “(2)”, maka pembawa acara harus melakukan verifikasi atau meminta penjelasan kepada narasumber tersebut. (4).Lembaga penyiaran wajib segera menyiarkan ralat apabila mengetahui telah menyajikan informasi yang tidak akurat. (5). Dalam menyajikan informasi yang sulit untuk dicek keakuratan dan kebenarannya secara empirik, seperti informasi kekuatan gaib, lembaga penyiaran televisi harus menyertakan penjelasan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam masyarakat mengenai kebenaran informasi tersebut.”

Sebenarnya setiap peraturan dan etika yang harus di patuhi oleh media ataupun wartawan sudah tercantum, namun pada realitasnya kita sering melihat media hanya mengedepankan kepentingan pihak tertentu atau penguasa serta mengenyampingkan objektivitas pada berita.

Objektivitas dalam Media *online* sebenarnya dapat berakibat pada kerugian karena dari cara berpikir kelompok dan kepentingan serta pencitraan tertentu. Hal ini dikarenakan *online journalism* atau Media *online* memiliki penyebaran laporan berita yang dipercepat, dan terkadang harus menghadapi sebuah ketegangan dengan standar objektivitas. Masyarakat tentu berharap media Republika.co.id yang berideologi agama dapat memberikan informasi yang

benar dan independen atau tidak memihak salah satu apalagi menjadi provokator dalam kasus ini.

ROL atau Republika *online* hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Republika awalnya adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993, koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa. Setelah BJ Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media. Republika merupakan media yang sudah lama berdiri dan mempunyai pengakses dan pembaca yang banyak dilihat dari sebuah hasil perhitungan salah satu web rating seperti berikut :



Gambar 1.1 : Perhitungan rating akses twitter media Islam Indonesia tahun 2013 versi Alexa.com dikutip dari sumber portal berita Islam : http://www.voa-Islam.com/read/smart-teen/2013/10/20/27157/bongkar-peringkat-situs-Islam-di-indonesia/diunduh_pada_12/01/2015_pukul_14:32_wib).

Berdasarkan perhitungan akun twitter media islam yang sering diakses masyarakat menunjukkan bahwa, republika.co.id yang merupakan portal berita baik cetak maupun *online* banyak diakses masyarakat versi Alexa.com pada tahun 2013. Pada gambar 1.1 diatas dapat dilihat jika republika menempati peringkat pertama yang akun twitternya banyak diakses. Kemudian Dakwatuna.com ditempat kedua, Islampos, Eramuslim, VOA Islam, Arrahmah dan yang terakhir akun twitter Suara-Islam.com. Diatas adalah hasil perhitungan akses twitter pada tahun 2013, dimana republika mendapatkan peringkat pertama dengan perolehan 32,17 % atau sekitar 4463 pengakses twitter pada bulan oktober 2013.

Kemudian hasil statistika versi Statscrop.com bulan agustus 2013 menunjukkan bahwa asumsi rangking ROL versi Alexa.com adalah ke 3,218 secara global, asumsi kunjungan harian versi statscrop.com menyatakan rata-rata pengunjung per hari : 63.210 akses, banyaknya yang klik halaman perharinya: 290.766 akses, facebook *fanpage* : 133,000 *likes* dan twitter : 359,633 *follower*. Hal ini memperkuat republika.co.id layak sebagai media yang dipilih.

Media yang independensi, tidak selamanya netral. Dalam konsep etik, independensi akan berpihak kepada kebenaran. Pada bingkai independensi, media harus seluas mungkin menciptakan ruang publik, dari sinilah peneliti ingin melihat, sebagai Media *online* yang terbilang netral apakah masih bisa menjaga keobjektifan berita yang diunggah dan disebarkannya. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana unsur objektivitas pemberitaan mengenai penolakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta pada Republika.co.id diterapkan atau tidak menurut kaidah etika jurnalistik dan jurnalisme islam.

1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Objektivitas Media Republika.co.id dalam Kasus Penolakan Ahok Sebagai Gubernur?”

1.2.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aspek Kebenaran Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id?
2. Bagaimana Aspek Relevansi Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id?
3. Bagaimana Aspek Keseimbangan Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id?
4. Bagaimana Aspek Netralitas Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Aspek Kebenaran Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id
2. Untuk Mengetahui Aspek Relevansi Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id

3. Untuk Mengetahui Aspek Keseimbangan Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id

4. Untuk Mengetahui Aspek Netralitas Berita Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Pada Media Republika.co.id

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis : Menambah Kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan penelitian objektivitas berita, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis : Melalui penelitian ini diharapkan bahwa Media *online* dapat menjadi sarana pembentuk opini publik, dan dapat menjadi saran dan masukan bagi praktisi Media *online* agar menerapkan standar jurnalisme yang netral.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini tidak terjadi salah pengertian, maka peneliti membuat batasan masalah agar penulisan lebih terarah:

1. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah mengenai pemberitaan penolakan ahok sebagai gubernur yang ditinjau dari

objektivitas pemberitaan dengan aspek Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan, Netralitas.

2. Objek Penelitian ini adalah pemberitaan penolakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta secara umum dalam portal berita *online* Republika.co.id yang dianggap representasi media Islami yang netral dalam pemberitaan.

3. Edisi yang dijadikan objek penelitian pada bulan September 2014 sampai Desember 2014.

4. Objektivitas adalah nilai standar yang harus dimiliki oleh sebuah berita dan medianya. Dengan demikian untuk mengetahui apakah portal berita *online* telah menerapkan prinsip objektivitas atau belum, peneliti melakukan penelitian mengenai objektivitas di portal berita *online* media Republika.co.id, Untuk mengetahui unsur objektivitas pada portal berita *online* tersebut yang telah diakui eksistensinya, apakah diterapkan dan memenuhi syarat atau tidak.

5. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah portal berita *online* republika.co.id dalam memberitakan kasus penolakan Ahok sebagai gubernur DKI tetap objektif sesuai dengan prinsip jurnalistik umum dan islami atau malah memomorduakan unsur objektivitas dan prinsip tersebut, walaupun Media *online* yang dijadikan objek bisa dibilang adalah media yang netral dan Islami.

1.5.2 Pengertian Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah-istilah yang akan dijelaskan pengertiannya seperti :

1. Berita (*news*) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya ‘ada’ atau ‘terjadi’. Intinya, seperti dalam buku (Suryawati, 2011:67-69), berita adalah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/aktual (bisa sementara terjadi atau baru telah terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui oleh publik, yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan). Pada penelitian ini berita yang akan diteliti adalah berita mengenai penolakan Ahok sebagai gubernur oleh beberapa ormas dan tokoh Jakarta yang diberitakan pada media berita Islam *online* Republika.co.id.

2. Portal Berita *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Media *Online* adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*)-koran, tabloid, majalah, buku- dan media elektronik (*electronic media*)-radio, televisi, dan film/video. Media berita *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *Online*-disebut juga *cyber journalism*-didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (Wikipedia, diakses 15/01/2015).

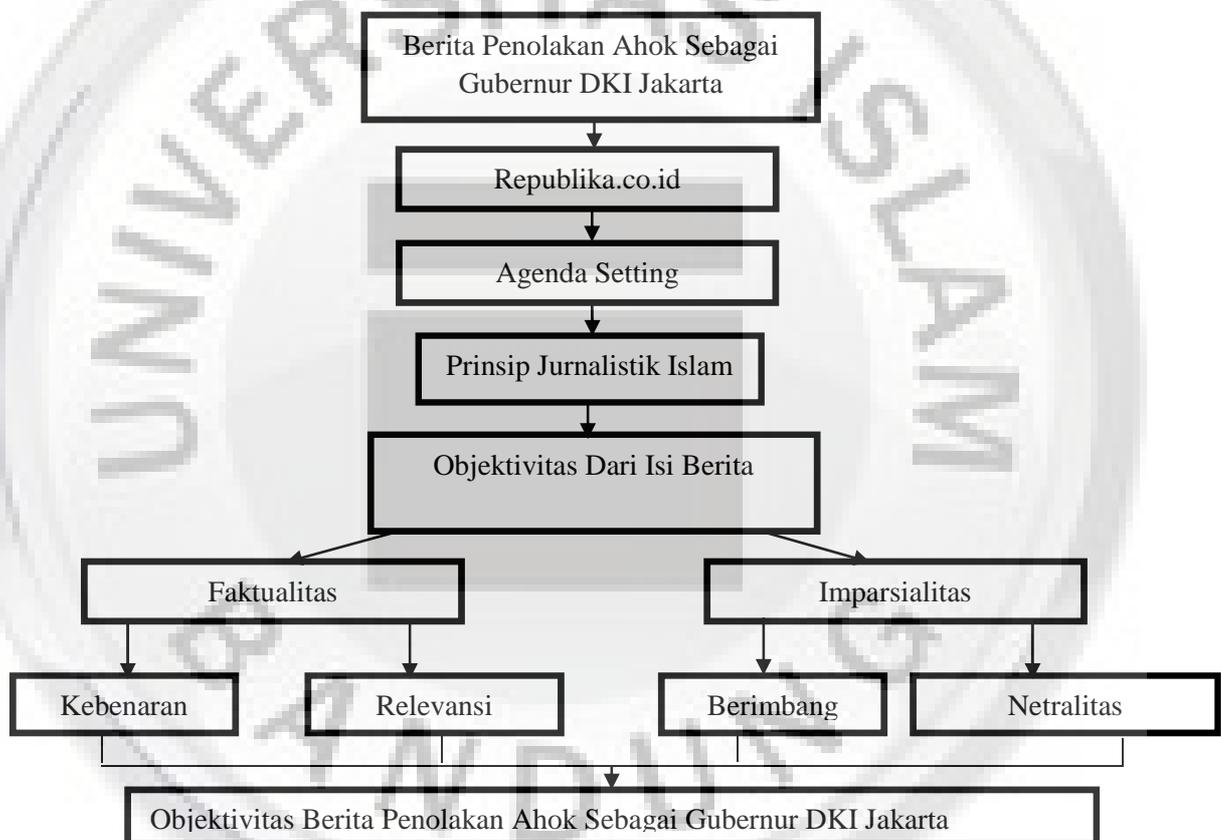
Secara teknis Isi Media *Online* terdiri: Teks, Visual/Gambar, Audio, dan Audio-Visual (Video). Dalam penelitian ini media *online* yang dijadikan objek adalah *Republika.co.id* sebagai media berideologi Islam, yang pada dasarnya harus melakukan dan melaporkan informasi kepada warga dengan berdasarkan kebenaran bukan opini atau berbau kepentingan pihak tertentu.

3. Gubernur adalah jabatan politik di Indonesia. Gubernur merupakan kepala daerah untuk wilayah provinsi. Dalam penelitian ini, istilah Gubernur ditunjukkan kepada Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama sebagai calon Gubernur yang akan dilantik menggantikan Jokowi Dodo. Semua Kewenangan gubernur diatur dalam UU No 32 Tahun 2004 dan PP No 19 Tahun 2010.

4. Objektivitas merupakan bentuk khusus dari praktisi media dan juga sikap khusus dari tugas pengumpulan, proses dan penyebaran informasi. Yang utama adalah pengadopsian sebuah posisi tidak dipengaruhi siapapun dan tidak memihak salah satu pihak yang menjadi obyek dalam pemberitaan. Objektivitas juga mengasumsikan sedikitnya maksud tersembunyi atau melayani sebuah partai politik tertentu. Proses pengamatan dan reporting sebaiknya tidak terkontaminasi oleh unsur subjektivitas atau tidak terpengaruh oleh realitas yang dilaporkan (McQuails, 2011:223).

5. Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikasi/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film dan internet (Suryawati, 2011: 37).

1.6 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti) Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

Bagan kerangka pemikiran

Berita penolakan Basuki Tjahaja Purnama atau dikenal dengan nama Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta oleh beberapa Ormas Islam yang ada di

Indonesia terutama FPI ini, mendapat perhatian serius oleh beberapa kalangan baik itu pejabat, pemuka agama bahkan masyarakat Indonesia terutama Jakarta. Hal tersebut karena penolakan ini sangat berbau dengan unsur SARA yang ditujukan kepada Ahok sebagai kaum minoritas di Indonesia. Jelas karena kasus ini sangat berat karena mengandung SARA terhadap kaum minoritas membuat banyak media memberitakan kasus ini, baik itu adalah media cetak, elektronik dan media *Online*.

Republika.co.id adalah situs media Islam *online* terdepan dalam penyajian informasi, pengetahuan dan artikel bernilai. ROL atau *Republika online* hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah harian *Republika* terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi *hypermedia* dan *hypertext*. Kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

Republika awalnya adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* terbit perdana pada 4 Januari 1993. Koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa.

Prinsip jurnalistik islam pada dasarnya sama dengan prinsip jurnalistik umum dimana dalam prinsip jurnalistik islam terdapat kode etik jurnalistik islam yang menjadi tuntunan para jurnalis islami dimana isinya mencakup :

1. Menginformasikan dan menyampaikan yang benar saja, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta
2. Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakteristik, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami, sehingga tulisan berita yang dibuatpun akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna.
3. Meneliti kebenaran berita/ fakta sebelum dipublikasikan alias melakukan *check and recheck*.
4. Hindari olok-olok, penghinaan, mengejek, atau caci-maki sehingga menumbuhkan permusuhan dan kebencian.
5. Hindarkan prasangka buruk (*suuzhan*). Dan pegang teguh ‘asas praduga tak bersalah’. (Romli, 2003:42)

Kemudian prinsip yang harus dimiliki seorang jurnalis meliputi :

1. *Shidqu* (jujur). Dalam hal ini jurnalisisme yang memberitakan secara benar dan tidak berat sebelah,
2. *Amanah* (dapat dipercaya). Amanah berarti menjaga *trust* (kepercayaan) yang diberikan oleh masyarakat kepada pihak jurnalis
3. *Tabligh* (menyampaikan yang harus disampaikan). Tabligh sendiri mengandung makna bahwa sebaiknya kerja-kerja jurnalisisme selalu berorientasi pada pemenuhan hak informasi warga
4. *Fathonah* (cerdas). Fathonah berarti kecerdasan dan kelincahan kerja-kerja jurnalisisme dalam menyampaikan berita dan opini, bagi kemaslahatan masyarakat banyak. (Zakiah, 2013)

Secara umum prinsip jurnalistik adalah salah satu prinsip yang diterapkan dalam membuat berita yang faktual. Sebuah proses penyiaran berita pada dasarnya, menyiarkan sebuah berita yang faktual dan aktual senantiasa harus mengindahkan prinsip akurasi, keadilan, dan ketidakberpihakan (Imparsialitas) (Liliweri, 2011:957-959).

1. Akurasi: pada media massa yang faktual, media tersebut bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang akurat dan tidak melakukan kecerobohan dalam penyajian fakta, apalagi penyesatan dan pemutarbalikkan fakta yang dapat merugikan seseorang, organisasi, perusahaan dan pemerintah.

2. Adil: sebuah media massa harus menghindari terjadinya keraguan atau interpretasi yang salah pada khalayak akibat dari cara penyajian informasi yang tidak lengkap maupun tidak adil.

3. Tidak Berpihak, Netral: dalam menyajikan berita yang kontroversial harus dapat menyajikan berita yang mengandung fakta dan opini secara objektif maupun secara berimbang.

Lalu, dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas dapat dipertegas kembali dengan sembilan elemen jurnalistik dalam (Kovach & Rosenstiel, 2004:6), yakni:

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pencarian kebenaran
2. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga Negara
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi

4. Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya.
5. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan.
6. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi.
7. Jurnalis harus berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional
9. Jurnalis harus diperbolehkan untuk mendengarkan hati nurani pribadinya.

Agenda setting merupakan salah satu teori komunikasi yang menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada *issue* tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda. Teori ini sebagai teori pendukung yang menjadi landasan penelitian dimana objek yang diteliti adalah republika.co.id yang merupakan media *online* yang dimana aksesnya menggunakan teknologi. Media akan memberikan dampak pada masyarakat sekitar, bahkan masyarakat dipengaruhi dengan isu-isu atau topik yang sudah diberikan penekanan oleh media itu sendiri.

Dalam buku Rohim (2009:174), teori agenda setting ditemukan oleh McComb Donald L. Shaw sekitar tahun 1968. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan untuk mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting, karena media menganggap isu itu penting juga (Graffin,2003:490)

Khalayak tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting yang diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tersebut.

Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan mempengaruhi khalayak. Bedanya teori peluru memfokuskan pada sikap (*afektif*), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (*kognitif*). (Rohim, 2009:175)

Objektivitas merupakan situasi yang tersirat dalam gambar biasanya “*fair*” atau seimbang dan akurat tentang suatu peristiwa yang digambarkan oleh wartawan atau media pemberitaan, apalagi mengenai suatu peristiwa yang baru saja terjadi (Liliweri, 2011:928).

Objektivitas menurut Westershall dalam (McQuail, 2011). dibagi menjadi dua yaitu; Faktualitas dan Ketidakberpihakan (Imparsialitas). Dalam faktualitas memiliki dua kategori :

kategori pertama adalah Kebenaran. Kebenaran dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni dari yang paling sederhana yaitu faktualitas, hal ini merujuk pada teks yang terbuat dari unit informasi yang berbeda. diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan sebuah ‘peristiwa’ berita.

Lalu akurasi, satu makna dari akurasi adalah keseragaman terhadap rekaman peristiwa yang independen, baik dalam dokumen, media lain, maupun penilaian saksi. Aspek terakhir dalam kategori kebenaran adalah

kelengkapan, dilihat bagaimana suatu berita yang mengandung kelengkapan 5W+1H.

Kategori kedua adalah relevansi, ini merupakan gagasan yang sederhana bahwa informasi berita hanya relevan jika ia berguna dan menarik, tetapi ada gagasan dan kriteria yang bersaing mengenai apa yang dianggap relevan

Dalam ketidakberpihakan dibagi lagi menjadi dua kategori, antara lain berimbang dengan netralitas. Berimbang, standar normal dari berimbang membutuhkan keseimbangan dalam pilihan dan penggunaan sumber, sebagaimana juga mencerminkan sudut pandang yang berbeda dan juga penyajian dari dua (atau lebih) sisi di mana penilaian atau fakta diperbandingkan.

Berita yang berimbang adalah kebalikan dari berita sepihak. Dalam hal ini keterangan dari sumber berita dikonfirmasi atau dicek pada sumber berita lainnya yang terkait dengan informasi dalam berita tersebut. Berita yang berimbang sangat layak untuk dipublikasikan. Netralitas dalam penyajian berita: memisahkan fakta dari opini, menghindari penilaian atau bahasa dan gambar yang emosional.

Untuk mengetahui kualitas pemberitaan penolakan Ahok sebagai gubernur ini, teori objektivitas digunakan di dalam penelitian ini. Objektivitas merupakan nilai standar yang sudah menjadi harga mati sebuah berita. Oleh karena itu, peneliti menggunakan empat bagian objektivitas, yaitu Kebenaran, Relevansi, Berimbang dan Netralitas.